

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu komponen utama dalam penentuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di samping aspek ekonomi dan pendidikan. Kesehatan, baik fisik, mental, maupun sosial, sangat diperlukan oleh setiap individu untuk dapat menjalani kehidupan yang produktif dan mencapai kesejahteraan (Maya, 2012). Selain itu, kesehatan juga berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1. Dalam undang - undang tersebut, kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang layak, mengembangkan potensi diri, serta menjalankan fungsi sosial secara optimal (Fuada, 2020). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang dapat mendorong perubahan positif terhadap kesejahteraan sendiri, yang pada akhirnya akan memberikan dampak jangka panjang di masa depan.

Pemberdayaan masyarakat melalui sektor kesehatan dapat menjadi salah satu sarana strategis untuk mendorong perubahan positif, karena individu yang memiliki kondisi fisik, mental, dan sosial yang baik mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi (Dina, 2023). Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi serta layanan kesehatan, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat demi kesejahteraan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang berdaya akan lebih aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program kesehatan, serta lebih mandiri dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya (Rahmatullah, 2023). Hal ini pada akhirnya menentukan manfaat jangka panjang, termasuk keberhasilan pembangunan

secara berkelanjutan. Selaras dengan konteks, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020) menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan visi Generasi Emas Indonesia 2045, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui upaya pencegahan *stunting*.

Stunting merupakan kondisi pertumbuhan yang terhambat pada anak balita (di bawah 5 tahun) akibat kekurangan gizi, sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan tinggi normal sesuai usianya (Satrio, 2018). Penekanan pada usia balita sangat penting karena 1.000 hari pertama kehidupan anak merupakan periode pertumbuhan awal yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik, kecerdasan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan saat anak memasuki usia dewasa (Mumu, 2023).

Anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko tinggi terhadap gangguan perkembangan kognitif, peningkatan kerentanan pada penyakit infeksi, serta penurunan tingkat produktivitas yang dalam kasus tertentu dapat berujung pada kematian (Dina, 2023). *Stunting* umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak (Mumu, 2023). Kondisi kekurangan gizi ini dapat berdampak pada tingkat kecerdasan (IQ) serta kesehatan anak saat memasuki usia dewasa. Di sisi lain, kurangnya edukasi dan pemahaman orang tua tentang gizi serta pola pengasuhan juga menjadi faktor penyumbang terjadinya *stunting*. Kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Subekti, 2012). Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa pola asuh memiliki keterkaitan erat dengan status gizi anak usia dini (di bawah lima tahun). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kondisi ekonomi keluarga dan rendahnya kualitas lingkungan tempat tinggal. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menyebabkan kurangnya pemenuhan gizi bagi ibu hamil dan bayi, yang akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Rahayu, 2018). Situasi ini berdampak pada kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan ibu hamil dan bayi.

Dalam perspektif agama, Allah SWT menegaskan bahwa perubahan suatu kaum hanya akan terjadi pada mereka yang berusaha dan berkeinginan untuk mengubah diri mereka sendiri. Hal ini tercantum dalam QS Ar-Ra'd (13) ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Qur’an NU Online).

Berdasarkan Tafsir Wajiz menjelaskan bahwa “Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasinya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasinya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Maha kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia” (Qur’an NU Online).

Masalah *stunting* atau pertumbuhan terhambat pada anak adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang perlu segera ditangani, termasuk di Kabupaten Majalengka. *Stunting* tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang di bawah rata-rata, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan otak, kecerdasan, serta produktivitas jangka panjang. Berdasarkan hasil survei Status

Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 yang diakses melalui situs web Pendata Majalengka, prevalensi *stunting* di Kabupaten Majalengka tercatat sebesar 3,12%. Angka ini setara dengan sekitar 2.465 balita yang mengalami *stunting* dari total 79.101 balita yang diukur. Di tingkat Kecamatan, khususnya Kecamatan Cikijing tercatat sebanyak 8 balita mengalami *stunting* pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 4 balita berasal dari Desa Cipulus, sementara 2 balita tercatat di Desa Banjaransari, serta 1 balita berasal dari Desa Cisoka dan 1 balita dari Desa Sindangpanji (Laporan Data *Stunting* Puskesmas Cikijing, 2023). Data ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan *stunting* secara lebih fokus dan merata hingga ke tingkat desa melalui lintas sektor serta peningkatan edukasi dan akses gizi seimbang bagi masyarakat.

Salah satu bentuk inisiatif pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan membuat program kampung Keluarga Berencana (KB). Program ini merupakan program unggulan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kampung KB adalah unit wilayah yang berada di tingkat desa, kecamatan maupun RW dengan kriteria tertentu, yang bertujuan untuk pengembangan sektor terkait guna meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat (Fuada, 2020). Program ini terjalin dengan sejumlah program pembangunan lainnya, termasuk dengan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan akhir. Kampung KB berupaya memberdayakan masyarakat dalam mengelola program KB, yang mana dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pendorong dan penyedia bantuan, sedangkan tanggung jawab pelaksanaan sepenuhnya ada di tangan masyarakat (Ramadhani, 2021). Menurut Setyawati (2020), program Kampung KB yang digagas oleh BKKBN memberikan dorongan kuat terhadap peningkatan kesehatan gizi masyarakat, terutama dalam penanggulangan masalah *stunting*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mumu, Yus Darusman, Lilis Karwati, Nurlaila, Muhammad Rafli Alviansyah, 2023 yang berjudul “Kampung KB sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting* di Kelurahan Murgasari Kota Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kampung KB di Kelurahan Murgasari dilakukan dengan menguatkan peran kader KB dan Posyandu sebagai agen perubahan yang memberikan edukasi gizi, penguatan pola asuh, serta pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita sebagai upaya preventif terhadap *stunting*. Upaya tersebut melibatkan pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan akses terhadap gizi berkualitas, dan penguatan kesadaran masyarakat melalui pelatihan dan komunikasi langsung (Mumu et al., 2023).

Begitupun juga penelitian yang dilakukan oleh Dandy Rahmattulloh, 2023 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan masyarakat yang sistematis mulai dari tahap penyadaran, penguatan kapasitas, hingga kemandirian masyarakat dalam melakukan deteksi, intervensi, dan pemulihan kasus *stunting*. Peran penting dijalankan oleh aktor lokal seperti Kader Pembangunan Manusia (KPM), Rumah Desa Sehat (RDS), bidan desa, dan tokoh masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanggulangan *stunting* tidak hanya bergantung pada intervensi teknis, tetapi sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif dan kapasitas adaptif masyarakat dalam menjalankan program secara berkelanjutan (Rahmattulloh, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya Penanggulangan Stunting Di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*. Desa Cipulus menjadi menarik untuk diteliti karena merupakan desa pertama di Kecamatan Cikijing yang ditetapkan sebagai lokasi Kampung KB. Penetapan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana, yang dinilai menjadi salah satu faktor penyumbang terhadap tingginya angka *stunting* di desa tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya menekankan pada pengendalian kelahiran, tetapi juga pada peningkatan kualitas kesehatan keluarga, terutama

dalam mencegah dan menanggulangi *stunting* secara berkelanjutan. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana program Kampung KB mampu memberdayakan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita agar lebih berdaya, mandiri, serta aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Kampung KB khususnya dalam upaya penanggulangan *stunting*.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Keluarga Berencana (KB) bagi Ibu hamil dan Ibu yang memiliki balita, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut dan dampak program kampung KB sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus, Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka. Hal ini berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program kampung KB sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kampung KB sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana dampak program kampung Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program kampung KB sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pemberdayaan masyarakat melalui program kampung KB sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui dampak program kampung KB sebagai upaya penanggulangan *stunting* di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan peneliti ini, antara lain:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai cara-cara mencegah *stunting* dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Kampung KB dalam mengatasi masalah *stunting*.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pemahaman dan menjadi sumber belajar bagi peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Cipulus Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka, melalui pelaksanaan inisiatif Kampung KB.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan, sumber informasi, dan dasar evaluasi penelitian selanjutnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.